



BULETIN

HSTP 2025

Himpunan Studi Ternak Produktif
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada

KOKOH DAN PROFESIONAL



TIM PRODUKSI

PENANGGUNG JAWAB

Rifatah Ali Bahnan

PEMIMPIN PRODUKSI

Arif Widagdo

PENULIS

Biro Penelitian dan Pengembangan

DESAIN DAN EDITOR

Biro Media



Salam REDAKSI

Halo, Sobat HSTP!

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan izin-Nya, buku Company Profile HSTP Kepengurusan 2024/2025 akhirnya dapat diterbitkan dengan baik.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua HSTP, seluruh pengurus, anggota, serta alumni HSTP yang telah berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam proses penyusunan buku Company Profile ini.

Bagi pembaca yang masih belum familiar, Company Profile HSTP merupakan sebuah buku yang memuat informasi dan profil Himpunan Studi Ternak Produktif selama satu periode kepengurusan. Buku ini disusun sebagai media pengenalan HSTP kepada masyarakat luas. Melalui penerbitan buku ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal HSTP, sekaligus membuka peluang untuk menjalin relasi dan memperkuat kerja sama di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku Company Profile ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal yang baik bagi HSTP ke depannya.

Terima kasih.



DAFTAR ISI

Cover.....	I
Tim Produksi.....	II
Salam Redaksi.....	III
Daftar Isi.....	IV
HSTP Berkabar.....	V
Ayam Kalkun.....	6
Ikan Salmon.....	10
Kelinci Belang Sumatra.....	15
Udang Vaname.....	20
Kerba Murrah.....	26
Distokia.....	30

HSTP BERKABAR

*Ayam
Kalkun*

BERKABAR





Apa Sih Ayam Kalkun itu?

Ayam kalkun merupakan ayam yang istimewa karena sering dijadikan sebagai sajian saat acara-acara istimewa, seperti Natal dan Thanks Giving di Amerika. Ayam kalkun merupakan binatang dari Amerika yang dibawa masuk ke Indonesia. Ayam kalkun memiliki tubuh yang besar, rentang sayap yang panjang, dan kepala yang gundul tanpa bulu. Saat usia tiga bulan, ayam kalkun sudah memiliki berat lebih dari 6 kg. Ayam kalkun tidak memiliki pial seperti ayam pada umumnya. Warna ayam kalkun umumnya adalah hitam, cokelat, putih kehitaman, putih keemasan, dan hitam dengan strip putih. Suara ayam kalkun berbeda dengan ayam biasa. Makanan ayam kalkun sama dengan ayam pada umumnya. Namun, ayam kalkun sangat gemar dengan sayuran segar, seperti bayam, kangkung, daun pepaya, dan eceng gondok (Fatiharifah, 2019).

Keunggulan daging kalkun

Daging kalkun merupakan salah satu daging unggas yang memiliki kandungan kolesterol lebih rendah yaitu 74,00 mg 100 g-1 dibandingkan ayam broiler yaitu 81,00 mg 100 g-1. Namun, masyarakat Indonesia pada umumnya belum tertarik dengan kalkun terlihat dari populasi ternak kalkun yang masih sedikit dibandingkan dengan unggas lainnya (Choiriyah & Hermana, 2022). Daging kalkun mempunyai keunggulan disamping dagingnya yang sangat lezat juga berprotein tinggi, kandungan lemak dan kolesterolnya sangat rendah. Selain itu, daging kalkun juga memiliki kadar zinc, selenium dan vitamin B yang tinggi serta memiliki kandungan yang dapat membantu proses pembentukan/perkembangan otot dan otak lebih sempurna (Koswara, 2009). Kadar protein daging kalkun berkisar antara 30-43% dan kadar lemak 7,5-11,6%. (Mountney, 1976)

Jenis-jenis kalkun

Terdapat tujuh bangsa kalkun yang diperkenalkan oleh The American Poultry Association, yaitu Bronze, White Holand, Bourbon Red, Narraganset, Black, Slate, dan Beltsville Small White. Bila termasuk dengan kalkun liar maka terdapat selusi varietas termasuk Broad-Breasted Bronze dan Breasted White. Saat ini hanya bangsa Broad Breasted White (juga dinamakan Large White) yang merupakan kalkun yang sangat penting secara komersil (Riyanti dkk., 2020)

Manajemen pemeliharaan kalkun

Pemeliharaan kalkun dimulai dari penyediaan kandang yang bersih, berventilasi baik, dan aman dari gangguan, dengan alas berupa sekam atau serutan kayu. Anak kalkun (umur 0-8 minggu) memerlukan pemanas (brooder) dengan suhu awal 35°C yang diturunkan bertahap, serta diberi air minum dan pakan berprotein tinggi secara rutin. Pemberian pakan disesuaikan umur, dimulai dari kadar protein 28% dan menurun hingga 14% saat dewasa. Perawatan seperti pemotongan paruh, sayap, dan kaki dilakukan untuk mencegah saling melukai.

Kalkun jantan dan betina perlu dipisah jika dipelihara untuk bibit, dengan rasio 1 jantan untuk 14-20 betina. Kebersihan kandang, pemberian vaksin, dan pencahayaan tambahan saat menjelang produksi telur penting untuk menjaga kesehatan dan produktivitas kalkun (Riyanti dkk., 2020).

Grading karkas pada kalkun

1. **Grade A** mempunyai perdagangan yang baik, flesing, lapisan lemak tipis menutupi seluruh tubuh, perdarahan sempurna, bebas dari sobek kulit, bebas dari perubahan warna, dan bebas dari memar. Karkas bersih dan menarik.
2. **Grade B** perdagangan lebih sedikit dibanding dengan grade A, lemak tidak merata, adanya pin feather di beberapa tempat dan terdapat sedikit perubahan warna. Terdapat tulang patah atau bentuk tubuh yang tidak normal.
3. **Grade C** perdagangan buruk pada bagian dada dan bagian kaki, tidak ada lemak. Terdapat bentuk yang tidak normal pada sayap, kaki atau dada. Terdapat sobekan kulit, perubahan warna, dan pin feather.

(Riyanti dkk., 2020).

Daftar Pustaka

- Choiriyah, A., & Hermana, W. (2022). Daya suka kalkun terhadap hijauan, dedak padi dan ransum komersial dengan free choice feeding. *Jurnal Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan*, 20(1), 38-43.
- Fatiharifah. (2019). *Cari Tahu Hewan-Hewan Bertubuh Kecil*. Divapress. Yogyakarta.
- Ferianto, F.E., Setiawan, I., & Tanwiriah, W. (2015). *Identifikasi Sifat-Sifat Kuantitatif pada Kalkun (Meleagris gallopavo) Jantan dan Betina Dewasa*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Koswara, S. 2009. *Pengolahan Unggas*. <http://www.ebook.com>. (Diunduh tanggal: 29 Oktober 2025).
- Mountney, G. J. 1976. *Poultry Products Technology*. 2ndEd. Avi Publishing Company. INC. Westport.
- Rivanti., Nova, A., Sirat, M.M.P. (2020). *Produksi Aneka Ternak Unggas*. Pusaka Media. Lampung.

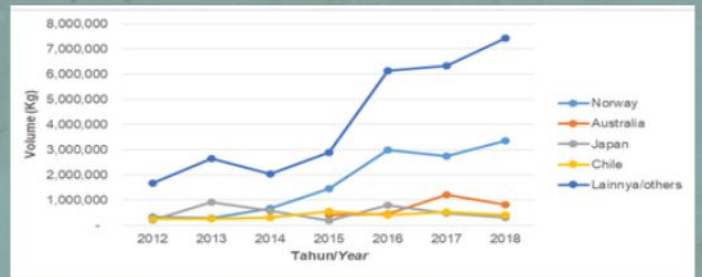
*Ilkan
Salmon*

BERKABAR

#2



Bahkan, di Norwegia, pembenihan ikan salmon dilakukan di laboratorium dengan standar pengawasan yang sangat tinggi (Azzahra, 2025).



Apa itu Ikan Salmon?

Ikan salmon merupakan salah satu sumber protein hewani yang kaya akan asam amino esensial, sumber lemak sehat yang kaya dengan asam lemak omega 3 serta sumber berbagai vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh. ikan salmon merupakan ikan tangkap yang hidup di Samudra Atlantik dan Pasifik serta ikan budidaya (Aryanta, 2023). Ikan salmon memiliki warna oranye kemerahan yang sangat khas. Ikan ini lebih dikenal sebagai bahan dasar sushi (Mega, 2024).

Sumber Daya Ikan Salmon

Saat ini, sekitar 86% pasokan ikan salmon di Indonesia masih bergantung pada impor dari Norwegia. proses budidaya ikan salmon tidaklah mudah. Dibutuhkan teknik yang cermat dan kontrol yang ketat, terutama pada tahap pembenihan, agar dapat menghasilkan salmon berkualitas tinggi.

Manfaat Ikan Salmon

Ikan salmon kaya akan protein tinggi yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan tubuh. Salmon juga merupakan sumber yang kaya akan asam lemak omega-3 terutama EPA (asam eicosapentaenoic) dan DHA (asam docosahexaenoic). Asam lemak DHA dalam ikan salmon memiliki peran penting dalam perkembangan otak dan dapat membantu meningkatkan kognisi dan fungsi otak. Selain itu, ikan salmon menyediakan vitamin dan mineral penting seperti vitamin D, vitamin B12, selenium, dan yodium (Aziz, 2025).

Konsumsi Ikan Mentah?



Salmon dapat dikonsumsi mentah atau dimasak terlebih dahulu. Makanan mentah dianggap sebagai makanan sehat dan bergizi. Penelitian menunjukkan bahwa makanan mentah yang tidak diolah dengan baik dapat menjadi sumber kontaminasi bakteri berbahaya (Jesica dkk., 2024). Bakteri seperti *Salmonella* sp. masih dapat ditemukan dalam makanan mentah, seperti ikan salmon mentah di Sushi dan Sashimi. Batas aman untuk bakteri pada salmon mentah tidak ditetapkan secara spesifik, tetapi standar kualitas untuk produk pakan ikan segar (yang bisa menjadi indikator) menetapkan batas Total Plate Count (TPC) tidak lebih dari 5×10^0 CFU/gram, menurut Standar Nasional Indonesia (Rahmi dkk., 2021). Oleh karena itu, penting bagi konsumen untuk memilih dengan bijak dan memastikan bahwa makanan mentah yang dikonsumsi disiapkan sesuai standar kebersihan yang tinggi.

Olahan Ikan Salmon

Salmon salad, bubur salmon, steak salmon, roll salmon sayuran dan masih banyak lagi



Daftar Pustaka

- Apriliani, T. dan Deswati, R. H. 2020. Strategi Pengendalian Impor Salmon-Trout Untuk Konsumsi Pasar Dalam Negeri. *Jurnal Kebijakan Sosek KP*, 10(2): 141-156.
- Ardyanto, F. dan Shidqiyyah, S. 2023. 6 Resep Olahan Ikan Salmon dan Manfaatnya untuk Tubuh. URL: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5307857/6-resep-olahan-ikan-salmon-dan-manfaatnya-untuk-tubuh?page=2>. Diakses tanggal 29 Mei 2025.
- Aryanta, I. W. R. Manfaat Ikan Salmon Untuk Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*. 5(1): 19-24.
- Aziz, L. 2025. *Manfaat Ikan Salmon: Kesehatan Tubuh dan Pikiran*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Azzahra, R. 2025. *Peluang Bismis Ikan Salmon yang Menjanjikan*. URL: <https://digitani.ipb.ac.id/peluang-bisnis-ikan-salmon-vang-menjanjikan/>. Diakses tanggal 29 Mei 2025.
- Jesica, M., Amri, M. Y., Mega, R., Reyhan, A., Ma'arief, D. dan Adnan K. 2024. Pengaruh Konsumsi Makanan Mentah Khas Jepang Terhadap Kesehatan Mahasiswa SV IPB. *Jurnal FAME*, 7(2): 133-139.
- Mega, E. 2024. *Panduan Mudah Memilih Ikan Segar untuk Dimasak*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Rahmi, N. Wulandari, P., Advinda, L.. 2021. Pengendalian Cemarkan Mikroorganisme Pada Ikan-Mini Review. *Prosiding SEMNAS BIO*. 611-622.

*Kelinci Belang
Sumatera*

BERKABAR

#3

Krisis



Dalam keheningan hutan hujan tropis di Pulau Sumatera, sebuah fakta mencengangkan menyoroti kondisi yang mengkhawatirkan mengenai spesies endemik kelinci belang Sumatera (*Nesolagus netscheri*) di Indonesia (Hasanah dkk., 2025). Spesies ini kurang mendapat perhatian seperti harimau atau orangutan. Kelinci belang Sumatera adalah herbivora non-ruminansia yang memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan hujan tropis di Pulau Sumatera. Spesies ini berperan sebagai penyebar biji dan pengontrol vegetasi, membantu sirkulasi nutrisi, serta menjadi bagian penting dalam rantai makanan sebagai sumber pakan bagi predator (Situmorang dkk., 2025).

Profil

Kingdom : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Mammalia

Ordo : Lagomorpha

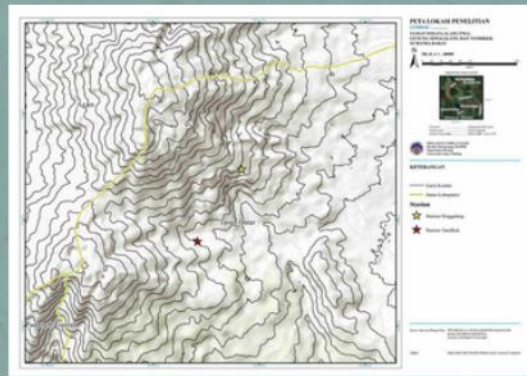
Famili : Leporidae

Genus : *Nesolagus*

Spesies : *Nesolagus netscheri*

(Rohman, 2020)





Gambar 3. Peta Lokasi Gunung Singgalang dan Tandikat, Sumatra Barat (Situmorang dkk., 2025)

Kelinci belang Sumatera (*Nesolagus netscheri*) merupakan salah satu dari dua spesies genus *Nesolagus* yang masih ada dan merupakan satwa endemik pulau Sumatera, Indonesia. Spesies ini memiliki pola belang unik berupa garis coklat tipis membentang dari hidung hingga ekor, serta garis coklat lebar yang melengkung di sisi tubuh. Ciri lainnya termasuk tengkorak yang pendek, foramen lacerum besar, dan premolar atas kedua yang kecil. Ukuran tubuhnya berkisar antara 368-417 mm dengan ekor sepanjang 17 mm, kaki belakang 67-87 mm, dan telinga pendek 34-45 mm, serta berat tubuh mencapai 1.500 gram.

Habitat alaminya berada di kawasan pegunungan dan subpegunungan Bukit Barisan bagian barat pada ketinggian 600 hingga 1.900 meter di atas permukaan laut. Meskipun sering dilaporkan keberadaannya, informasi ilmiah mengenai ekologi dan pakan utamanya masih sangat terbatas. Diduga, makanan alami kelinci ini meliputi berbagai tumbuhan understory seperti *Cyrtandra* sp., *Araceae* sp., serta aneka bahan nabati lain seperti padi, jagung, pisang, buncis, lobak, wortel, dan tunas hutan (Situmorang dkk., 2025).

Ancaman Mematikan



Gambar 4. Distribusi dan Frekuensi Kelinci Belang Sumatera BPF Tahun 2017 hingga 2023
(Huda dkk., 2024)

Kelinci belang Sumatera (*Nesolagus netscheri*) menghadapi ancaman serius akibat kerusakan habitat, terutama karena alih fungsi hutan hujan tropis menjadi perkebunan kopi, teh, dan kakao, serta lahan pertanian dan pemukiman (Huda dkk., 2024 dan Supardi dkk., 2021). Fragmentasi dan degradasi habitat semakin memperparah kondisi, karena spesies ini sangat bergantung pada hutan dengan tutupan vegetasi padat. Meski perburuan liar juga terjadi, dampaknya dianggap kurang signifikan mengingat kelangkaan alami spesies ini (Kementrian LHK 2022).

Perubahan iklim turut menjadi ancaman, dengan kenaikan suhu yang mendorong pergeseran zona vegetasi ke dataran lebih tinggi, sehingga mengurangi ketersediaan pakan. Kombinasi deforestasi, pembukaan lahan, dan gangguan manusia lainnya semakin menyempitkan ruang hidup kelinci ini. Oleh karena itu, konservasi harus difokuskan pada perlindungan habitat dan pengelolaan kawasan secara terpadu untuk menjamin kelestariannya (Hasanah dkk., 2023).

Upaya Konservasi

Konservasi kelinci belang Sumatera (*Nesolagus netscheri*) merupakan upaya secara komprehensif dalam menghadapi tantangan besar seperti perburuan liar dan kerusakan habitat akibat deforestasi, alih fungsi lahan dan aktivitas manusia yang merugikan alam. Kelinci ini diklasifikasikan sebagai spesies rentan (Vulnerable) oleh IUCN (The International Union for Conservation of Nature) pada tahun 2008, namun pada 2022 statusnya direvisi menjadi kekurangan data (Data Deficient) karena minimnya data dan jaranganya perjumpaan (Hasanah dkk., 2025). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022), strategi konservasi yang berjalan yaitu perlindungan habitat di kawasan konservasi seperti Hutan Suaka Alam Gumai Tebing Tinggi dan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Upaya ini dilakukan untuk pemantapan kawasan, penyelesaian konflik tenurial, serta penyediaan sarana prasarana perlindungan seperti pos jaga dan sarana pemantauan satwa. Selain itu pendidikan dan penyuluhan konservasi menjadi bagian dari upaya perlindungan, dengan program edukasi yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kepedulian pada pelestarian kelinci belang Sumatera dan habitatnya (Hasanah dkk., 2025).

Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2022). Temuan kelinci belang langka di Rimba Sriwijaya. Retrieved June 21, 2025, from <https://ksdae.menlhk.go.id/artikel/10942/temuan-kelinci-belang-langka-di-rimba-sriwijaya.html>
- Hasanah, H., Pratama, S. F., Dwijayanti, E., Satria, R., & Razak, A. (2025). Scientific review of the Sumatran striped rabbit (*Nesolagus netscheri*) based on student knowledge and awareness. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(2), 1392–1400.
- Huda, R., Subagio, A., Sanchez, K. L., Moore, R., & Aryanto, D. (2024). Camera trap records of Sumatran striped rabbits (*Nesolagus netscheri*) in Batutegi Protection Forest, Lampung, Indonesia. *Media Konservasi: Scientific Journal in Conservation, Environment and Ecotourism*, 29(4), 518–525.
- Rohman, D. (2020). *Criptozoology Indonesia*. Guepedia.
- Setiawan, A., Iqbal, M., Susilowati, O., Setiawan, D., Maharsi, M. P. K., & Yustian, I. (2023). Status of the Sumatran striped rabbit *Nesolagus netscheri* in Isau-Isau Wildlife Reserve, South Sumatra Province, Indonesia. *Journal of Threatened Taxa*, 15(2), 22746–22748.
- Situmorang, R., Putri, I. L. E., Pratama, S. F., & Achyar, A. (2025). Identification of understory plant species in places estimated to be the habitat of *Nesolagus netscheri* on Mount Singgalang and Tandikat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7494–7503.
- Smith, A. T., Johnston, C. H., Alves, P. C., & Kacklander, K. (2018). *Lagomorphs: Pikas, rabbits, and hares of the world*. Johns Hopkins University Press.
- Supardi, A. (2021). Kelinci Sumatera, si belang yang begitu sulit ditemukan di hutan. Mongabay.

*Adang
Vaname*

BERKABAR

#4

Sumber Daya Udang Vaname



Gambar 1. Udang vaname

Udang vaname di dunia perdagangan dikenal dengan White Leg Shrimp atau Western White Shrimp atau Pacific White Leg Shrimp. Di Indonesia dikenal dengan udang Vaname atau udang kaki putih, dengan nama ilmiah *Litopenaeus vannamei*. Udang vaname berasal dari benua Amerika sehingga dikenal sebagai "Udang Putih Amerika". Termasuk jenis udang dengan habitat air payau atau air laut (Amri dan Kanna, 2008). komoditas unggulan yang permintaan pasar besar. Diminati di pasar lokal maupun internasional karena keunggulan nilai gizi dan ekonomi yang tinggi. Udang vaname juga memiliki ketahanan terhadap penyakit dan tingkat produktivitas tinggi. Dipelihara dengan jumlah yang banyak karena bisa memanfaatkan pakan dan ruang secara efisien (Se dkk., 2023).

Produksi udang pada tahun 2019 mencapai 517.397 ton yang ditargetkan kenaikan 250% pada tahun 2024, akan meningkat menjadi 1.290.000 ton dengan produksi 36,22 triliun pada tahun 2019, pada tahun 2024 meningkat menjadi 90,30 triliun. Jumlah kepadatan udang persatuan meter media untuk budidaya dengan penerapan sistem intensif disebut padat tebar. Budidaya udang vaname dengan padat tebar sekitar 100-300 ekor/m². Padat tebar optimal diketahui dari kebutuhan oksigen, carrying capacity, hasil pertumbuhan, dan kelangsungan hidup. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan udang dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu genetik dan fisiologi, sedangkan faktor eksternal yaitu pakan, kualitas air, dan padat tebar (Prasetya dkk., 2022).



Gambar 2. Udang vaname

Kelebihan Udang Vaname

- Tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan jenis udang lain
- Pertumbuhan cepat
- Tahan terhadap fluktuasi kondisi lingkungan
- Waktu pemeliharaan relatif pendek (90-100 hari/siklus)
- Tingkat survival rate (SR) atau derajat kehidupannya tergolong tinggi
- Hemat pakan

Kualitas air yang rendah berakibat rendahnya pertumbuhan. Rendahnya kualitas air menyebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan, proses metabolisme, dan sintasan udang. Kegiatan pembenihan tersebut akan mendukung usaha penyediaan benih udang berkualitas. Parameter kualitas air buat pertumbuhan udang vaname dipengaruhi oleh suhu dan salinitas.

Udang vaname bersifat euryhalin, yaitu mampu bertahan hidup di pesisir pantai dan laut sekalipun dengan salinitas 15-40 ppt. Udang vaname tumbuh baik dan optimal pada salinitas 15-25 ppt dan dengan ppt 5 masih layak untuk pertumbuhan.

Suhu berpengaruh terhadap kelangsungan hidup udang mulai dari telur, nauplius, zoea, mysis, dan post larva sampai ukuran juvenile yang perlu diwaspadai pembudidaya. Peningkatan suhu air secara mendadak membuat udang syok hingga kematian. Suhu optimal sekitar 27°C-32°C. Perkembangan larva merupakan fase yang harus diperhatikan karena berkaitan dengan kualitas dan kuantitas benih yang dihasilkan (Se dkk., 2023).



Gambar 3. Daging udang vaname

Perbedaan udang Vename dengan Udang Windu



Gambar 4. Udang Vename



Gambar 5. Udang Vename

Ciri fisik udang vename

- Tubuh dilapisi kulit tipis keras bahan chitin dengan warna putih kekuning-kuningan
- Kaki berwarna putih kadang coklat tergantung lingkungan
- Ukuran lebih kecil dari udang windu

(Kasnir dan Wamnebo, 2023)



Gambar 6. Udang windu

Ciri fisik udang windu

- Berwarna kehitaman/ kehijauan/ kebiruan belang putih/ kekuningan
- Memiliki garis 9
- Memiliki ukuran sekitar 20-35 cm

(Kasnir dan Wamnebo, 2023)

Daftar Pustaka

- Amri, K., & Kanna, I. (2008). Budidaya udang vaname. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasnir, M., & Wamnebo, M. I. (2023). Teknologi dan manajemen budidaya udang secara berkelanjutan. Nas Media Pustaka.
- Munaeni, W., Gustilatov, M., Abdurachman, M. H., & Khobir, M. L. (2023). Budidaya udang windu. CV Tohar Media.
- Prasetya, R. A., Noor, N. M., & Hartono, D. P. (2022). Budidaya udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) dengan sistem intensif padat penebaran 200 dan 300 ekor/m². Jurnal Perikanan Terapan, 3(1), 1–10.
- Se, A. N., Santoso, P., & Liufeto, F. C. (2023). Pengaruh perbedaan suhu dan salinitas terhadap pertumbuhan post larva udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). JIP, 3(2), 84–89.

Kurban
Murrah

BERKABAR

#5

Apa itu Kerbau Murrah?

Kerbau Murrah adalah salah satu kerbau sungai tipe perah yang terkenal dengan produksi susu berkualitas tinggi. Susu kerbau ini memiliki kadar lemak dan protein lebih tinggi dibanding susu sapi, sehingga sangat potensial untuk dijadikan sumber gizi sekaligus bahan pangan tradisional seperti dadih di Minangkabau (Roza dkk., 2022)

Morfologi Kerbau Murrah



Gambar 7. Kerbau Murrah (Roza dkk., 2022)

Kerbau Murrah memiliki ciri morfologi khas, antara lain tubuh berwarna hitam mengkilap, tanduk pendek melingkar seperti spiral, dan mata relatif besar dengan kelopak tebal. Postur tubuhnya lebih kekar dibandingkan kerbau lumpur dengan tinggi bahu sekitar 140-150 cm.

Ujung ekornya panjang dengan jumbai bulu tebal. Kerbau ini juga dikenal memiliki ambing besar dan berkembang baik, sesuai dengan perannya sebagai kerbau perah (Roza dkk., 2022)

Keunggulan Kerbau Murrah

Keunggulan utama kerbau Murrah terletak pada kualitas susunya. Susu kerbau Murrah memiliki kadar lemak 6-10% dan protein 4-6%, lebih tinggi dibandingkan susu sapi yang rata-rata hanya mengandung lemak 3-4% dan protein 3-4% (Mihaiu kk., 2011). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa profil asam lemak susu Murrah mengandung kolesterol lebih rendah serta asam amino esensial lebih tinggi, sehingga berpotensi sebagai pangan fungsional yang menyehatkan. Produktivitasnya juga cukup tinggi, yaitu rata-rata 6-8 liter per ekor per hari, bahkan dapat mencapai lebih dari 2000 kg per laktasi (Pardosi & Handayani, 2020).

Ekologi dan Perkembangan Kerbau Murrah

Secara ekologis, Kerbau Murrah termasuk kerbau sungai yang lebih adaptif terhadap lingkungan kering dibanding kerbau rawa yang dominan hidup di daerah basah dan berlumpur. Di Indonesia, Kerbau Murrah telah dikembangkan melalui program persilangan maupun pembibitan murni, terutama di Sumatera Utara (BPTU Siborongborong). Kerbau ini memerlukan manajemen pemeliharaan yang lebih baik dibanding kerbau rawa, terutama dalam aspek pakan dan sanitasi, agar potensi produksi susunya dapat optimal (Hardjosubroto, 2006).

Selain sebagai penghasil susu, kerbau ini juga dapat dimanfaatkan untuk daging dan tenaga kerja. Dengan peningkatan mutu genetik dan pengelolaan pemeliharaan yang tepat, Kerbau Murrah berpotensi menjadi salah satu sumber daya genetik ternak penting dalam pengembangan peternakan nasional (Gerli dkk., 2012).

Potensi Kerbau Murrah

Potensi Kerbau Murrah sangat besar, terutama dalam mendukung diversifikasi produk peternakan. Susu Murrah memiliki kualitas yang sangat baik dengan kadar lemak dan protein tinggi sehingga cocok untuk produk olahan susu tradisional maupun modern (Pintilie dkk., 2019).

Daftar Pustaka

- Gerli, Hamdan, & Daulay, A. H. (2012). Karakteristik morfologi ukuran tubuh kerbau Murrah dan kerbau rawa di BPTU Siborongborong. *Jurnal Peternakan Integratif*, 1(3), 276-287.
- Hardjosubroto, W. (2006). *Kerbau: Mutiara yang terlupakan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mihaiu, M., Lapusan, A., Bele, C., Mihaiu, R., Dan, S., Taulescu, C. & Matea, C. (2011). Compositional particularities of the Murrah hybrid buffalo milk and its suitability for processing in the traditional system of Romania. *Bulletin UASVM Veterinary Medicine*, 68(2), 216-221. <https://doi.org/10.15835/buasvmcn-v:68:2:5096>
- Pardosi, U., & Handayani, T. (2020). Daya produksi susu kerbau Murrah pada empat periodelaktasi di BPTU-HPT Siborong-borong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(1), 31-37.
- Pintilie, S., Rotaru, O., & Costachescu, E. (2019). Compositional particularities of Murrah hybrid buffalo milk and its suitability for processing. *Scientific Papers: Animal Science and Biotechnologies*, 52(2), 92-97.
- Roza, E., Aritonang, S. N., Yellita, Y., Rizqan, Elihasridas, & Rakhmadi, A. (2022). Introduksi teknologi pakan untuk meningkatkan produksi dan kualitas susu kerbau Murrah di Nagari Kapau Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 5(4), 209-218.
- VetExtension. (2019). *Murrah buffalo*. <https://www.vetextension.com/wp-content/uploads/2019/10/murrah-buffalo.Pg> VOL. (2020, Juli 4). Dorong sektor UMKM, Kementan ajak masyarakat konsumsi olahan susu kerbau. VOI <https://voi.id/berita/8228/dorong-sektor-umkm-kementan-ajak-masyarakat-konsumsi-olahan-susu-kerbau>

Distokia

BERKABAR

#6

Apa itu Distokia?

Distokia merupakan kesulitan dalam proses kelahiran berkepanjangan yang disebabkan oleh gangguan kelainan pada komponen utama proses kelahiran, sehingga diperlukan bantuan manusia.



Penyebab Dasar Distokia

Sebab dasar distokia pada ternak antara lain hereditas, nutrisi, dan manajemen hewan, infeksi, dan kelainan postur. Faktor hereditas berasal dari genetika induk atau pejantan, seperti gen resesif atau kelainan bawaan yang memicu gangguan pada fetus atau selaput janin. Faktor nutrisi dan manajemen berhubungan dengan pemberian pakan yang tidak sempurna pada induk yang sedang tumbuh, sehingga menghambat perkembangan tubuh dan panggul, serta meningkatkan risiko distokia. Infeksi pada uterus selama kebuntingan juga dapat menyebabkan abortus, uterus tak bertonus, kematian fetus, atau metritis. Selain itu, kelainan kecil dalam postur fetus, seperti kaki terlipat atau kepala membengkok, turut menjadi penyebab distokia pada ternak yang masih hidup.

Penyebab Langsung Distokia

Sebab pertama yaitu sebab yang berkaitan dengan faktor penyempitan pada saluran kelahiran. Sebab maternal distokia berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan penyempitan atau hambatan pada saluran kelahiran sehingga mengganggu proses keluarnya fetus secara normal. Faktor ini dapat disebabkan oleh kondisi induk yang mengalami penyakit atau kelainan, seperti hipokalemia yang menimbulkan inersia uteri primer maupun sekunder, kerusakan uterus, dan torsi uterus. Selain itu, ukuran pelvis yang kecil, terutama pada induk yang belum dewasa tubuh, juga menjadi penyebab utama distokia karena ruang kelahiran yang sempit. Lama kebuntingan turut memengaruhi, sebab semakin lama masa kebuntingan maka ukuran fetus akan semakin besar dan sulit melewati saluran lahir.

nduk yang terlalu muda juga berisiko tinggi mengalami distokia karena ukuran pelvis yang belum berkembang sempurna, sehingga dapat menyebabkan fraktur saat proses partus.

Sebab kedua yaitu sebab fetal. Sebab fetal distokia umumnya dipicu oleh kelainan pada fetus, seperti maldisposisi, ukuran tubuh yang terlalu besar, atau kelainan fisiologis. Kondisi fetus yang sudah mati di dalam uterus dapat menyebabkan kesulitan kelahiran karena kehilangan daya dorong alami. Maldisposisi, yaitu posisi, postur, atau presentasi fetus yang tidak normal, juga menjadi faktor utama yang menghambat proses kelahiran. Disproporsi fetopelvis, yakni ketidakseimbangan antara ukuran fetus dan panggul induk, termasuk adanya cacat pelvis atau kelainan bentuk fetus seperti fetal monster, turut memperparah distokia. Selain itu, defisiensi hormon kortisol pada induk dapat menyebabkan kontraksi uterus yang lemah, sehingga proses kelahiran menjadi lambat atau terhenti.

Penanganan

Terdapat tiga cara yang biasa digunakan untuk menangani distokia sebagai berikut:

- Mutasi yaitu mengembalikan posisi dan postur fetus ke posisi normal melalui repulsi, rotasi, dan membenarkan posisi ekstermitasnya. Repulsi dilakukan untuk mendorong tubuh fetus di dalam rongga uterus. Rotasi yaitu memutar fetus ke posisi dorso sakral untuk kelancaran pengeluaran fetus.
- Penarikan fetus dilakukan pada kaki dan kepala. Ketika fetus sudah melewati vulva, penarikan hanya dilakukan di kedua kakinya saja. Pengeluaran kepala fetus dapat dibantu dengan memasukkan tangan diantara kepala, jika vulva mulai kecil.
- Tindakan foetomi dilakukan dengan memotong fetus untuk mengurangi ukuran besar fetus. Pemotongan ini harus dilakukan secara hati-hati karena dapat melukai alat kelamin induk.

Daftar Pustaka

- Ariffien. (2021). *Teknik Pembibitan Sapi Perah*. Malang: Media Nusa Creative.
- Jackson, P. G. (2004). *Handbook of Veterinary Obstetrics Second Edition*. China: Saunders Elsevier.
- Noakes, D. E., Parkinson, T. J., & England, G. C. W. (2019). *Veterinary Reproduction and Obstetrics Tenth Edition*. China: Elsevier.
- Toelihere, M. R. (1981). *Imu Kebidanan pada Ternak Sapi dan Kerbau*. Jakarta: UI Press.

BULETIN

HSTP 2025

Himpunan Studi Ternak Produktif
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada

SAMPAI JUMPA TAHUN DEPAN!